

## MENGGKRITISI TEORI PEMBANGUNAN EKONOMI KONVENSIONAL

**M. Shabri Abd. Majid**

Fakultas Ekonomi

Universitas Syiah Kuala

E-mail: hannanan@gmail.com

**ABSTRAK** - Kegagalan para ahli ekonomi barat untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya perbedaan pertumbuhan ekonomi dalam sebuah negara dari masa ke masa dan perbedaan pertumbuhan ekonomi antar negara adalah mutlak disebabkan oleh kedhaifan dan kejahilan mereka sendiri. Selain sempat mengabaikan peran ilmu pengetahuan pada awal-awal kemunculan teori pembangunan ekonomi, hingga detik ini mereka masih menafikan kehadiran rahmat Allah SWT sebagai faktor terpenting penyebab berlangsungnya pembangunan ekonomi umat. Karena tingginya nilai ilmu pengetahuan dalam Islam, maka penguasaan ilmu pengetahuan secara komprehensif dan benar jelas akan memudahkan umat Islam untuk membangun ekonominya. Namun, pembangunan ekonomi umat tidak akan pernah berlaku tanpa mendapat restu Allah SWT melalui cucuran rahmatNya. Tulisan ini meninjau dan menguak kedhaifan teori pertumbuhan ekonomi barat sejak teori itu pertama kali digagaskan. Walaupun pada awalnya para ahli ekonomi barat sempat mengabaikan peran ilmu pengetahuan sebagai salah satu indikator penting dalam pembangunan ekonomi, namun di akhir milineum ke-2 mereka telah menyadari bahwa penguasaan ilmu pengetahuan adalah mutlak diperlukan untuk membangun ekonomi negara. Ini, secara jelas, menunjukkan bahwa, akhirnya, para ahli ekonomi barat terpaksa mengakui kebenaran kata-kata Allah SWT yang telah dituangkan dalam kitab suci umat Islam, al-Qur'an tentang pentingnya peran ilmu pengetahuan dalam menjalani kehidupan di dunia fana ini.

**Kata Kunci:** Teori Ekonomi, Ekonomi Pembangunan

**ABSTRACT** - The failure of western economists to identify the factors that cause of the differences in economic growth within a country over time and differences in economic growth between countries are because of their weaknesses and ignorance. Besides, the ignorance of the role of science in the early emergence of the theory of economic development, until now they still deny the presence of the grace of Allah SWT as the most important factor causing the ongoing economic development of the people. Because of the high value of science in Islam, then the mastery of science comprehensively and completely will allow Muslims to build its economy. However, economic development of the people will never apply without the blessing of Allah through His grace stream. This paper is to review and uncover the weakness of western economic growth theory since the theory was first initiated. Although, initially the western economists had ignored the role of science as one important indicator of economic development, then in the end of 2nd millennium they have a mastery of knowledge is absolutely necessary to develop the economy of the country. It is clearly shows that, finally the western economists were forced to admit the truth of the words of Allah that has been poured in the Muslim holy book, Al Qur'an, about the importance of the role of sciences in life in this world.

**Keywords:** Economic Theory, Economic Development



## PENDAHULUAN

Sejak ilmu ekonomi mendapat pengakuan sebagai suatu disiplin ilmu tersendiri sekitar abad ke-17 Masehi, para pemikir ekonomi barat telah menggunakan metode yang keliru untuk mengukur pertumbuhan ekonomi dunia, yang biasanya diukur dari pertumbuhan GNP (*Gross National Product*) atau pendapatan per-kapita (*income per-capita*). Mereka, pada awal-awal kemunculan teori pembangunan, sempat menafikan peran ilmu pengetahuan sebagai salah satu indikator penting dalam teori ekonomi untuk mengukur pembangunan ekonomi sebuah negara. Pengabaian ini telah menyebabkan mereka gagal total untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab pembangunan ekonomi baik perbedaan pembangunan ekonomi yang terjadi dalam sebuah negara antar waktu maupun perbedaan pembangunan ekonomi yang terjadi antar negara. Mereka lupa bahwa sejak lebih 1.400 tahun yang silam, Islam telah menegaskan bahwa, di samping rahmat Allah SWT, ilmu pengetahuan merupakan salah satu faktor terpenting bagi manusia untuk mewujudkan kesejahteraan (pembangunan ekonomi) dan kemenangan (*falah*) di dunia dan akhirat. Bukti ini cukup jelas direkamkan Allah SWT dalam al-Qur'an, Surah yang pertama sekali diturunkan di Gua Hira' kepada kekasihNya Muhammad saw, yaitu Surat *al-Alaq* yang intinya menyerukan umat untuk membaca (mencari ilmu).

Tulisan ini meninjau dan menguak kedhaifan teori pertumbuhan ekonomi barat sejak teori itu pertama kali digagaskan. Walaupun pada awalnya para ahli ekonomi barat sempat mengabaikan peran ilmu pengetahuan sebagai salah satu indikator penting dalam pembangunan ekonomi, namun di akhir milineum ke-2 mereka telah menyadari bahwa penguasaan ilmu pengetahuan adalah mutlak diperlukan untuk membangun ekonomi negara. Ini, secara jelas, menunjukkan bahwa, akhirnya, para ahli ekonomi barat terpaksa mengakui kebenaran kata-kata Allah SWT yang telah dituangkan dalam kitab suci umat Islam, al-Qur'an tentang pentingnya peran ilmu pengetahuan dalam menjalani kehidupan di dunia fana ini.

## METODE YANG KELIRU

Pada awal kelahirannya, teori-teori ekonomi pembangunan konvensional telah mengabaikan peran penting ilmu pengetahuan sebagai salah satu faktor penting penyebab terjadinya pembangunan ekonomi umat. Sebagai penggagas teori pembangunan ekonomi, Harrod (1939) dalam artikelnya "*An Essay in Dynamic Theory*" yang dipublikasikan dalam *Economic Journal* telah mengabaikan



peran ilmu pengetahuan dalam teori pertumbuhan ekonominya. Hal yang sama juga dapat kita jumpai dalam tulisan Domar (1946) dengan judul “*Capital Expansion, Rate of Growth, and Employment*” yang dipublikasikan dalam *Jurnal Econometrica*. Teori-teori mereka, yang kemudian, dikenal dengan teori pertumbuhan ekonomi “Harrod-Domar” hanya melihat tabungan dan modal per-output (*saving and capital per output*) sebagai dua faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi. Begitu juga Solow (1956) dalam tulisannya “*A Contribution to the Theory of Economic Growth*” yang diterbitkan dalam *Quarterly Journal of Economics* menegaskan bahwa tabungan dan jumlah penduduk adalah dua faktor utama penyebab berlakunya pertumbuhan ekonomi. Dalam tulisannya, Solow berkesimpulan bahwa semakin tinggi tingkat tabungan sebuah negara maka akan semakin maju negara tersebut, dan sebaliknya, semakin banyak jumlah penduduk sebuah negara maka semakin miskin negara itu.

Bila sekilas-lintas merujuk pada teori-teori pembangunan ekonomi di atas dan kaitannya dengan realitas sekarang, maka teori mereka tersebut jelas berada jauh dari nilai-nilai kebenaran. Hanya negara Indonesia sajalah yang memiliki jumlah penduduk nomor empat terbesar di dunia, pertumbuhan ekonominya lemah. Sedangkan negara-negara Cina, Amerika Serikat, India, dan Russia bisa dikatakan memiliki pertumbuhan ekonomi yang stabil. Di samping itu, teori mereka baik teori Harrod-Domar maupun teori Solow jelas tidak mampu atau gagal mengukur perbedaan pertumbuhan dalam sebuah negara dari masa ke masa dan perbedaan pertumbuhan ekonomi yang berlaku antar negara. Dengan kata lain, untuk mengukur pertumbuhan ekonomi tidaklah memadai dengan hanya mengukur pertumbuhan modal fisik dan jumlah penduduk (tenaga kerja) semata, pasti ada faktor lain, yang telah terabaikan, yang sangat menentukan pertumbuhan ekonomi negara.

### **TRAP TEORI EKONOMI PEMBANGUNAN BARAT**

Kalau kita lebih bijaksana melihat implikasi teori pertumbuhan ekonomi di atas, secara implisit, para ahli ekonomi barat jelas telah menjebak negara-negara Muslim yang mayoritas kurang memiliki modal yang memadai untuk membangun ekonomi negaranya, agar berhutang pada negara maju. Niat jahat negara maju untuk mengelabui negara miskin terlihat dari beberapa hasil kajian ilmiah yang dilakukan para ahli ekonomi barat di negara-negara miskin yang menemukan bahwa kemunduran negara-negara miskin adalah mutlak disebabkan oleh kekurangan modal yang mereka miliki. Sehingga dalam membangun ekonomi negara, mereka merekomendasikan kepada negara-negara miskin agar mendapatkan modal yang memadai, tentunya, dengan



berhutang pada negara-negara maju. Inilah jebakan negara-negara maju agar mereka dapat dengan leluasa ikut campur tangan untuk mengatur perekonomian negara-negara miskin, yang umumnya, didiami oleh mayoritas umat Islam.

Perlu kita sadari bahwa kalaulah negara-negara Muslim telah membiayai pembangunan ekonomi mereka dengan bermodalkan hutang dari negara-negara maju, maka secara tidak langsung kita telah dengan sengaja mengundang campur tangan negara asing untuk mengatur pembangunan ekonomi negara kita. Karena diakui atau tidak, bila pembangunan ekonomi negara telah ditopang dengan hutang luar negeri, maka di sinilah punca kehinaan bangsa kita bermula. Barangkali, atas kesadaran inilah, Mantan Perdana Menteri Malaysia, Mahathir Mohamad berani menolak sekeras-kerasnya “bantuan” (pinjaman) asing untuk membiayai pembangunan ekonomi negaranya. Mahathir dan rakyat Malaysia tidak mau membangun negerinya dengan dana dari berhutang pada negara asing, walau dalam menghadapi krisis ekonomi sekalipun. Pengaruh negatif membiayai pembangunan negara dengan berhutang pada negara lain dapat kita saksikan di Indonesia, sampai hari ini pun masih kucar-kacir membebaskan perekonomiannya dari pengaruh campur tangan negara-negara asing.

Setelah mengidentifikasi jebakan para ahli ekonomi barat melalui teori pertumbuhan ekonominya, seperti dijelaskan di atas, maka sudah seharusnya umat Islam bertindak lebih hati-hati dalam mengatur kebijakan pembangunan ekonomi negara dengan berusaha semaksimal mungkin untuk tidak membiayai pembangunan ekonomi yang bersumber dari hutang negara-negara maju. Dalam konteks ini, mungkin, tindakan Mantan Perdana Menteri Malaysia, Mahathir Mohamad dalam menentang sekeras-kerasnya usaha untuk membiayai pembangunan ekonomi Malaysia yang bersumber dari hutang luar negeri haruslah dijadikan contoh teladan oleh negara-negara Muslim lainnya, terutama negara Indonesia yang ekonominya dalam keadaan sekarat tercekik oleh hutang. Kalaupun negara-negara Muslim terpaksa berhutang, hendaklah hutang itu dipinjami dari sumber-sumber yang bebas riba, dan untuk itu, alternatif wadah Dana Moneter Islam Internasional (*Islamic International Monetary Funds*, IIMF) menjadi solusi yang tepat. Negara-negara Muslim di dunia dihimbau sebaiknya segera menyelenggarakan Konferensi Internasional untuk membahas agenda penyelesaian krisis moneter melalui pembentukan lembaga bersama yang disebut Dana Moneter Internasional (*International Monetary Funds*, IMF) yang berfungsi sebagai institusi peminjam modal yang bebas riba.



## Ilmu Pengetahuan dan Pembangunan Ekonomi

Selanjutnya, kegagalan teori pembangunan Harrod-Domar dan Solow dalam mengidentifikasi indikator penting penyebab berlakunya pembangunan ekonomi dunia telah dikritik oleh Mankiw, Romer, dan Weil (1992) dalam artikelnya, “*A Contribution to the Empirics of Economic Growth*” yang dipublikasikan dalam *Quarterly Journal of Economics* dengan mengatakan bahwa sungguh dhaif dan sangat tidak realistis asumsi-asumsi teori pertumbuhan ekonomi terdahulu, seperti asumsi hanya satu barang tersedia dalam negara, mengabaikan peran pemerintah, pertumbuhan tenaga kerja, depresiasi, dan perkembangan teknologi. Untuk merevisi kelemahan teori terdahulu, mereka telah memasukkan teknologi dan modal manusia (*human capital*) di samping modal fisik (*physical capital*) sebagai faktor penting penentu pembangunan ekonomi dalam teori pertumbuhan ekonomi baru mereka. Modal manusia, menurut mereka, termasuklah pendidikan keahlian buruh, kekuatan hak kepemilikan, kualitas infrastruktur, dan sikap budaya terhadap *entrepreneurship* dan kerja. Teori mereka ini, kemudian, dikenal dengan teori “*Beyond Solow*” yang telah memperkenalkan ilmu pengetahuan sebagai salah satu faktor penting penyebab terjadinya pembangunan ekonomi negara di samping faktor modal fisik, buruh, dan teknologi.

Karena kebingungan mereka atas kelemahan teori pertumbuhan ekonomi terdahulu, maka dalam teori “*Beyond Solow*” ini mereka juga telah memasukkan Riset dan Pengembangan (*Research and Development, R&D*) atau ilmu pengetahuan sebagai faktor penting penentu pembangunan ekonomi sebuah negara. Alasan kenapa mereka memasukkan ilmu pengetahuan sebagai salah satu faktor penting penentu pembangunan ekonomi, seperti dikatakan oleh Romer (1996) dalam bukunya “*Advanced Macroeconomics*” bahwa ilmu pengetahuan adalah sangat berguna untuk menghasilkan ilmu pengetahuan yang baru sebagai faktor utama penentu pembangunan ekonomi negara. Karena tatkala proses akumulasi ilmu pengetahuan dimulai, ekonomi akan bergerak ke arah pertumbuhan yang berkelanjutan. Mereka juga mengakui bahwa ilmu pengetahuan adalah bersifat “*non-rival*” dimana penggunaan sebahagian ilmu pengetahuan pada waktu dan untuk kegunaan tertentu oleh seseorang tidak akan menghalang orang lain untuk menggunakan ilmu pengetahuan yang sama. Ilmu pengetahuan juga merupakan satu-satunya faktor produksi yang tidak pernah berkurang (*deminishing return*). Ini menunjukkan bahwa satu-satunya benda di dunia ini yang tidak akan pernah berkurang (*no diminishing return to scale*) baik dari segi kuantitas maupun kualitas walaupun ia telah digunakan berulang-kali adalah ilmu pengetahuan. Apa yang dikatakan mereka,



sebenarnya, lebih 14 abad yang lampau Ali bin Abi Talib RA telah menegaskan bahwa satu-satunya benda yang bila diberikan pada orang lain tidak pernah berkurang, malah ia senantiasa bertambah, tidak ada lain kecuali ilmu pengetahuan.

Dengan dimasukkannya ilmu pengetahuan (teknologi) sebagai salah satu faktor penting untuk mengukur pembangunan ekonomi negara, maka perbedaan pertumbuhan ekonomi dalam sebuah negara dari masa ke masa kini telah berhasil diukur. Perkembangan ilmu pengetahuan didapati sebagai penyebab utama kenapa standar hidup dan pertumbuhan ekonomi negara jauh lebih baik pada masa sekarang dibandingkan dengan masa silam. Namun, sekali lagi, mereka masih gagal mengidentifikasi faktor penyebab terjadinya perbedaan pertumbuhan ekonomi antar negara. Hal ini telah dibuktikan oleh Denison (1985) dalam bukunya "*Trends in American Economic Growth: 1929-1982*", yang menemukan bahwa menurunnya pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat pada periode 1929-1982 adalah disebabkan oleh melemahnya keahlian buruh, naiknya harga minyak, dan akibat kekakuan peraturan pemerintah (*the rigidity of government rules*). Selanjutnya, Yong (1994) dalam artikelnya "*The Tyranny of Numbers: Confronting the Statistical Reality of the East Asian Growth Experience*" yang dipublikasikan dalam *Quarterly Journal of Economics*, mendapati bahwa penyebab utama meningkatnya pertumbuhan ekonomi negara-negara Hong Kong, Singapura, dan Korea Selatan adalah disebabkan oleh naiknya tingkat investasi asing, meningkatnya peran aktif dan produktivitas buruh dalam pembangunan ekonomi. Singkatnya, bukti empiris ini jelas telah menafikan bahwa perbedaan pertumbuhan ekonomi antar negara adalah terjadi akibat perbedaan pemilikan/penguasaan teknologi antar negara.

Alasan lain kenapa perbedaan pembangunan ekonomi antar negara terjadi bukan akibat perbedaan pemilikan teknologi adalah disebabkan oleh sifat teknologi itu sendiri yang dapat dipindahkan (*transferable*) dari satu tempat (negara) ke tempat lain. Negara-negara miskin yang tidak memiliki teknologi terkini, tentunya, dapat mendatangkannya dari negara-negara maju. Walaupun secara teoritis demikian, namun realitas menunjukkan bahwa negara miskin tetap miskin dan bahkan menjadi lebih papa, sementara itu negara maju semakin maju. Realitas ini telah mendorong para ahli ekonomi barat untuk memeras otaknya kembali mencari jawaban yang sesungguhnya apa penyebab terjadinya perbedaan pertumbuhan ekonomi antar negara.



## RAHMAT ILAHI DAN PEMBANGUNAN EKONOMI

Setelah melakukan riset lanjutan, Mankiw, Romer, dan Weil (1992) dan Romer (1996) barulah menemukan jawaban yang hampir pasti kenapa pertumbuhan ekonomi antar negara berbeda. Mereka berkesimpulan bahwa terjadinya perbedaan pertumbuhan ekonomi antar negara maju dengan negara miskin bukanlah disebabkan oleh ketidakberdayaan negara miskin untuk mengakses teknologi dari negara maju, tetapi semata-mata disebabkan oleh kebodohan orang-orang (*human capital incapability*) yang berdomisili di negara-negara miskin untuk menggunakan teknologi. Dalam risetnya, mereka menemukan bahwa 80% perbedaan pertumbuhan ekonomi antar negara adalah disebabkan oleh faktor modal fisik dan faktor modal manusia. Sedangkan, 20% lagi sisanya mereka kategorikan ke dalam faktor-faktor yang tidak dapat diidentifikasi (diukur), yang dalam istilah mereka disebut dengan “*Residual*” (nilai sisa). Menurut Abramovitz (1956) dan Denison (1967), sebenarnya, *Residual* ini adalah pertanda atau bukti yang menunjukkan kedhaifan dan kebodohan mereka dalam mengukur perbedaan pertumbuhan ekonomi antar negara. Mereka lupa bahwa faktor rahmat Allah SWT, di samping ilmu pengetahuan untuk menguasai teknologi adalah merupakan faktor yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi umat. Karena tanpa mendapati rahmat Allah SWT, maka sangatlah susah dan bahkan mustahil bagi kita untuk dapat membangun ekonomi negara. Sebagai contoh rahmat Allah SWT adalah rahmat hujan. Bila hujan tidak pernah turun, mana mungkin para petani mampu menghasilkan panen yang banyak, yang pada gilirannya, akan meningkatkan jumlah komoditas hasil pertanian yang beredar di pasar sehingga berlakulah pembangunan ekonomi.

Atas pertimbangan inilah Ramzan Akhtar (1993) terpanggil untuk melakukan riset lanjutan. Dalam artikelnya “*Modelling the Economic Growth of An Islamic Economy*” yang diterbitkan dalam “*The American Journal of Islamic Social Science (AJISS)*”, Akhtar mengkritik sekeras-kerasnya teori pertumbuhan ekonomi barat. Akhtar menegaskan bahwa tanpa adanya rahmat Allah SWT, maka pembangunan ekonomi sangatlah mustahil untuk terjadi. Kenapa para ahli ekonomi barat tidak memasukkan rahmat Allah SWT sebagai faktor penting penyebab terjadinya pembangunan ekonomi negara dalam teori mereka adalah semata-mata disebabkan oleh kejahilan dan ketidakpercayaan mereka terhadap kekuasaan Allah SWT. Dengan alasan karena Allah SWT itu bersifat abstrak, dan Ia-Nya tidak dapat dibuktikan secara empiris, maka mereka tidak mempercayainya. Sungguh mereka lupa bahwa mereka dilahirkan



ke dunia ini seolah-olah lahir begitu saja tanpa ada sesiapaupun yang mentakdirkannya.

Singkatnya, perbedaan penguasaan ilmu pengetahuan untuk mengoperasikan mesin-mesin teknologi dan rahmat Allah SWT adalah penyebab utama berbedanya pertumbuhan ekonomi antar negara. Penguasaan ilmu pengetahuan dan rahmat Allah SWT merupakan “*driving force*” pertumbuhan ekonomi negara. Oleh karena itu, terbatasnya keahlian dan ilmu pengetahuan negara-negara miskin untuk mengoperasikan mesin-mesin berteknologi tinggi, teknologi komunikasi dan informasi (*Information and Communication Technology, ICT*) adalah merupakan faktor utama penyebab negara miskin terus terperangkap dalam kemiskinan, sementara itu negara maju terus mempergunakan kelemahan negara-negara miskin untuk memperkaya diri mereka. Sudah masanya umat Islam harus menguasai semua bidang kehidupan, karena bukanlah perkara mudah untuk membangun ekonomi secara komprehensif, adil, dan berkelanjutan tanpa memiliki kemampuan untuk mengoperasikan dan bahkan menguasai mesin-mesin teknologi canggih. Hal ini sangatlah tepat seperti apa yang telah dikatakan oleh Lucas (1988) dalam artikelnya berjudul “*On Mechanics of Economics Development*” yang diterbitkan dalam *Journal of Monetary Policy* sebagai berikut: “sekali kita mulai berpikir tentang pembangunan ekonomi, maka sangatlah susah dan tidak mempunyai masa untuk memikirkan tentang perkara-perkara yang lain”.

## KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa kegagalan para ahli ekonomi barat untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya perbedaan pertumbuhan ekonomi dalam sebuah negara dari masa ke masa dan perbedaan pertumbuhan ekonomi antar negara adalah mutlak disebabkan oleh kedhaifan dan kejahilan mereka sendiri. Selain sempat mengabaikan peran ilmu pengetahuan pada awal-awal kemunculan teori pembangunan ekonomi, hingga detik ini mereka masih menafikan kehadiran rahmat Allah SWT sebagai faktor terpenting penyebab berlangsungnya pembangunan ekonomi umat. Karena tingginya nilai ilmu pengetahuan dalam Islam, maka penguasaan ilmu pengetahuan secara komprehensif dan benar jelas akan memudahkan umat Islam untuk membangun ekonominya. Namun, pembangunan ekonomi umat tidak akan pernah berlaku tanpa mendapat restu Allah SWT melalui cururan rahmatNya.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Abramovitz, M. (1956). Resource and Output Trends in the United States since 1870. *American Economic Review*, 46, 5-23.
- Akhtar, Ramzan. (1993). Modelling the Economic Growth of an Islamic Economy. *The American Journal of Islamic Social Science*, 10(1), 56-87.
- Denison, Edward F. (1967). *Why Growth Rates Differ*. Washington, D.C.: The Brookings Institution.
- Denison, Edward F. (1985). *Trends in American Economic Growth, 1929-1982*. Washington, D.C: The Brookings Institution.
- Domar, Evsey D. (1946). Capital Expansion, Rate of Growth, and Employment. *Econometrica*, 14, 137-147.
- Harrod, R. F. (1939). An Essay in Dynamic Theory. *Economic Journal*, 49, 14-33.
- Lucas, Robert E., Jr. (1988). On Mechanics of Economic Development. *Journal of Monetary Economics*, 22, 3-42.
- Mankiw, N. Gregory, Romer, David, & Weil, David N. (1992). A Contribution to the Empirics of Economic Growth. *Quarterly Journal of Economics*, 107, 407-437.
- Romer, David. (1996). *Advanced Macroeconomics*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Solow, Robert M. (1956). A Contribution to the Theory of Economic Growth. *Quarterly Journal of Economics*, 70, 69-94.
- Yong, Alwyn. (1994). *The Tyranny of Numbers: Confronting the Statistical Reality of the East Asian Growth Experience*. National Bureau of Economic Research Working Paper.

